

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

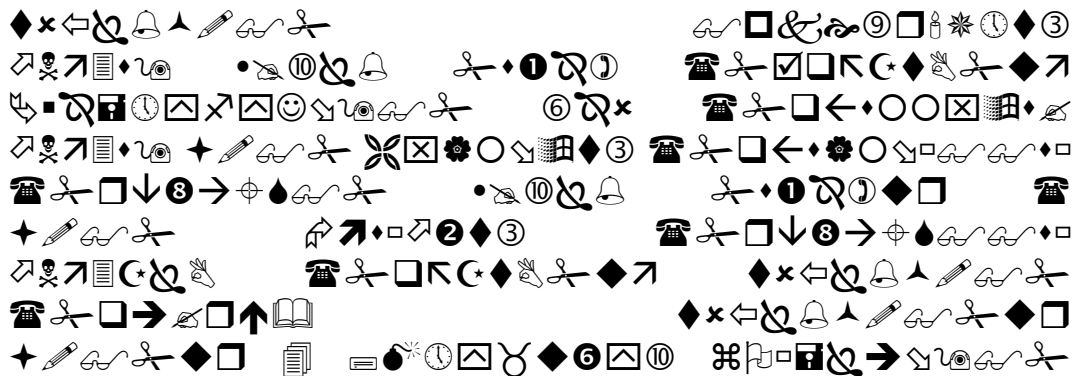
Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru. Pengadaan buku alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata, sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

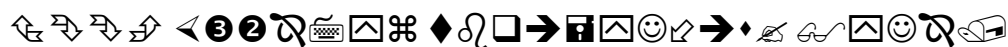
Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau input-output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat.

Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat dukungan input (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat khususnya orang tua, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).

Berdasarkan tujuan pendidikan, di dalam Al-Qur'an Allah SWT. Menjelaskan bahwa posisi orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh derajat yang tinggi disisi-Nya selama ia beriman. Hal ini disebutkan Allah dalam surah Al-Mujadallah ayat 11 yang berbunyi:





Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Melalui belajar maka pengalaman seseorang akan bertambah dari yang belum pernah mengalami hingga pernah dialami, kemudian diketahui selanjutnya dikerjakan. Sehingga sikap dan cara bertindak dari seseorang akan bertambah. Dengan kata lain tingkah laku seseorang yang pernah belajar akan bertambah atau mengalami perubahan. Teori-teori belajar membuktikan bahwa pengalaman atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan akan menambah pengetahuan seseorang. Dengan kata lain bahwa semua jenis belajar selalu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari hal yang dipelajari itu.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu proses interaksi yang baik antara guru dan siswa. Di sekolah tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama siswa adalah belajar. Selanjutnya berkaitan antara belajar mengajar itulah yang

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara), h. 4

disebut dengan pembelajaran. Ada dua hal tentang belajar; pertama belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka pada dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini, belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep, untuk apa fakta atau konsep itu diingat? tidak pernah dipahami siswa. Siswa hampir tidak pernah melihat hubungan antara materi pelajaran yang dihafalkan dengan manfaat atau kebutuhannya. Kadang-kadang materi yang diingatnya akan segera dilupakan manakala proses ujian telah berakhir.

Apabila kita kaji, pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, maka ada beberapa karakteristik yang melekat: (1) belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan, (2) Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual dan (3) Belajar adalah hasil bukan proses. Pandangan kedua, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Bagi Higard belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Dengan demikian ada beberapa kriteria belajar ditinjau dari pandangan kedua ini, yaitu: (1) Belajar adalah aktivitas dirancang dan bertujuan, (2) Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku secara utuh, (3) Belajar bukan

hanya sebagai hasil, akan tetapi juga sebagai proses, (4)Belajar adalah proses pemecahan masalah”.²

Dari dua pandangan tersebut di atas tentang belajar dapat diharapkan dengan belajar, mutu pelajaran Akidah Akhlak meningkat dan siswa diharapkan dapat Memiliki keimanan yang kuat kepada Allah serta berakhlak mulia dan diharapkan siswa mampu menerapkan akhlak yang terpuji dan memperkuat akidah yang dapat diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun materi Akidah Ahklak yang akan di ajarkan pada saat PTK di kelas VI MIN Bangkal 2 Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) Mengenal Allah melalui kalimat tayyibah (*Tobat*)

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Guru sering kali menyampaikan materi Akidah Akhlak dengan metode ceramah saja dan tidak mempedulikan dengan metode yang lain, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa. Para siswa terkadang kurang memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, berbicara dengan teman sebangku, bersikap acuh tak acuh apabila guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan pada materi yang

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 87-90

diajarkan dan apabila diberikan latihan, hanya sebagian kecil siswa yang hasil belajarnya memuaskan, sedangkan siswa yang hasil belajarnya rendah sama sekali tidak merasa malu dengan hasil belajar yang diperolehnya. Siswa terkadang kurang sopan menyapa guru, pergaulan kepada yang lebih tua seperti teman sebaya, sering membantah perintah guru maupun orang tua. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa akhir semester dua nantinya. Dalam proses belajar dan mengajar kekeliruan bukan hanya datang dari siswa tapi kekeliruan mungkin saja datang dari guru.

Ada empat kekeliruan dalam proses belajar mengajar yang mungkin saja terjadi pada guru, yaitu; pertama, ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kedua, dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Ketiga, Guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya dan keempat, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa.³

Agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan strategi *Guided Teaching*. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan strategi *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

³ Wina Sanjaya, *Ibid.* 70-71

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas masih berjalan monoton.

Pembelajaran yang dimaksud monoton adalah: pembelajaran yang hanya memakai satu metode saja tidak ada metode lain sehingga pembelajaran cepat membosankan siswa dikelas.

2. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa

Yang di maksud belum ada kolaborasi antara guru dan siswa adalah: guru sering sekali menyampaikan materi pembelajaran tanpa ada tanya jawab, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

3. Strategi yang digunakan bersifat konvensional

Yang dimaksud strategi yang bersifat konvensional adalah: guru menggunakan metode pembelajaran memakai cara lama atau tradisional, cara tersebut sudah lama digunakan.

4. Rendahnya prestasi siswa kelas VI pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Yang dimaksud rendahnya prestasi siswa adalah: setiap hasil ulangan semester, nilai akidah akhlak tidak menunjukkan kemajuan sehingga hal ini berpengaruh pada peringkat kelas yang nantinya akan dia terima.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah dengan menggunakan strategi *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MIN Bangkal 2 Batumandi Kabupaten Balangan

D. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu strategi *Guided Teaching*. Dengan pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan mengikuti prosedur empat alur, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*). Melalui empat alur tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Melalui penerapan strategi *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Tujuan PTK

Adapun yang menjadi tujuan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Siswa merasa dirinya termotivasi untuk belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Seluruh siswa menguasai pelajaran secara tuntas.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan ilmu dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran terutama dalam pemanfaatan strategi *Guided Teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para siswa, strategi *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil dan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

- b. Bagi para Guru, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan wawasan ke ilmuannya dan profesional keguruannya dalam mengelola pembelajaran di kelas.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan, terutama dalam upaya membina dan memotivasi belajar di sekolah yang lebih bervariasi dan menyenangkan